

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film atau dahulu sering disebut sebagai *motion picture* ditemukan pertama kalinya karena hasil dari penyempurnaan karakteristik-karakteristik yang ada dalam proyektor dan juga fotografi. Film diperkenalkan ke publik Amerika Serikat untuk pertama kalinya pada tahun 1903. Film yang diputar pertama kali di Amerika Serikat hanya berdurasi hanya 11 menit dan pada saat itu menjadi film cerita yang pertama, karena pada saat itu film tersebut telah menampilkan situasi yang terjadi secara ekspresif, dan sebagai peletak pertama dengan teknik editing yang baik pada saat itu (Sugihastuti, 2007:144).

Sebuah film *bergenre* laga akan mengandung sebuah cerita tentang perempuan, dengan sebuah jalan cerita yang ideal dimana *heroine* dan *hero* yang saling jatuh cinta. Keutamaan dari film tersebut hanya seputar cerita tentang bagaimana *hero* menjadi seseorang yang lemah karena diperdaya oleh tokoh *heroine*. Namun demikian, tokoh *hero* tidak menjadi tokoh yang lemah, meskipun ia digambarkan sebagai seseorang yang mudah patuh terhadap tokoh *heroine*. *Heroine* digambarkan dalam film harus menjadi seseorang yang mandiri dan juga dapat menjadi pemimpin serta membantu sesama yang membutuhkan pertolongan. Bukan menjadi seseorang yang lemah, feminis, polos dan memiliki sebuah pekerjaan yang biasa. Tokoh *heroine* yang

sering digambarkan dalam film memiliki daya tarik yang masih sering dinilai oleh kaum pria. Jika dibandingkan dengan karier, uang serta status sosial, ternyata sumber daya perempuan atau tokoh *heroine* lebih dilihat kaum pria berdasarkan daya tarik dari fisik (Yusriana, 2016: 80).

Pada tahun 70-an, karakter *heroine* dalam film-film yang ditampilkan oleh industry *Hollywood* telah bermunculan, tetapi pada saat itu karakter tersebut hanya dijadikan sebagai objek dari seks karena memakai sesuatu yang seksi, dan juga menampilkan likak-likuk tubuhnya. Sedangkan untuk penggambaran tokoh *Hero* sendiri digambarkan sebagai sosok yang brutal atau banyak melakukan tindakan kekerasan dan juga agresif dimana tidak berpikir panjang saat melakukan sesuatu. *Heroine* yang ada pada masa itu masih tampil dengan berbagai *stereotype* sebagai atribut dari sebuah seksualitas (Adi, 2008: 108). Tokoh *hero* dalam film laga biasanya digambarkan sebagai seorang polisi, tentara, detektif, pengawal pribadi, dan juga orang biasa (Adi, 2008: 101).

Pada tahun 90-an peran *heroine* perlahan-lahan mulai berubah yaitu peran perempuan bukan hanya sebagai sebuah objek dari seks belaka. Perempuan sudah mulai digambarkan sebagai karakter yang lebih aktif dan sudah tidak lagi dianggap sebagai sebuah objek dari seks. Dalam kata lain, perempuan sudah mulai dipandang sebagai seorang individu yang mempunyai keterampilan dan juga kemampuan yang sama dengan apa yang dimiliki laki-laki. Walaupun memang karakter perempuan masih ditampilkan sebagai pendamping dari tokoh *hero* laki-laki,

namun penggambaran karakter perempuan lebih terlihat sebagai seseorang yang inisiatif dan juga lebih independen (Adi, 2008:120). Pada tahun 90-an *hero* mulai digambarkan sebagai seseorang yang memiliki latar belakang birokrasi, pebisnis, dan akademisi (Adi, 2008: 101).

Pada tahun 1990-an akhir, muncul sebuah tendensi untuk menjauhkan tokoh *heroine* dari representasi perempuan dalam film-film laga yang ada. Dalam hal ini, *heroine* mulai digambarkan sebagai seseorang yang aktif dan tidak lagi dijadikan sebagai objek seksualitas semata. *Heroine* mulai dianggap sebagai individu yang memiliki kemampuan yang sama dengan pria. Walaupun saat itu, tokoh *heroine* masih digambarkan sebagai pendamping tokoh *hero*, tetapi penggambaran kali ini lebih mandiri. Perubahan ini terjadi seiring dengan berjalannya tuntutan kesetaraan gender saat itu. Setelah mengalami banyak perubahan, peran dan karakter *heroine* pada akhir tahun 1990-an mulai beragaram. Perubahan peran berakibat pada perubahan dari penampilan fisik *heroine* itu sendiri. Figur tokoh *heroine* mulai digambarkan sebagai seseorang yang lebih maskulin, dan biasanya memiliki kemampuan bela diri, terampil dan juga pribadi yang independen.

Film yang akan diangkat sebagai bahan penelitian kali ini adalah film dengan judul *Justice League*. Film *Justice League* merupakan sebuah film yang diproduksi oleh sebuah perusahaan industri besar Amerika yaitu DC yang dirilis pada tanggal 17 November 2017 di Indonesia serta tanggal 15 November 2017 di Amerika Serikat dan juga berdurasi 120 menit. Film ini merupakan adaptasi dari cerita yang ada dalam

sebuah komik DC dengan judul yang sama dan saat film ini mulai diangkat dari komik, film *Justice League* ini disutradarai oleh Zack Snyder. Munculnya film *Justice League* tentu saja sangat menggembirakan banyak penonton terlebih orang-orang yang sangat menyukai film dengan jalan cerita fantasi yang dilakukan oleh perusahaan DC. Film *Justice League* sendiri merupakan film yang bisa dikatakan film yang penuh menampilkan para *hero* dan juga *heroine* DC yaitu tergabungnya para *hero* seperti *Batman*, *Aquaman*, *Flash*, *Superman*, *Victor Stone*, dan satu *heroine* yaitu *Wonder Woman*.

Film *Justice League* ini bercerita bagaimana para *superhero* DC saling bergabung dan bersama-sama melawan musuhnya yaitu *Steppenwolf* yang memiliki pasukan yang cukup kuat yang bernama *Parademons*. Munculnya musuh tersebut dikarenakan *Steppenwolf* ingin mengambil tiga kotak yang bernama *Mother Boxes* yang ada di bumi dimana jika *Steppenwolf* dan juga para pasukannya berhasil mengambil ketiga kotak tersebut maka dunia akan hancur dan seluruh dunia dipastikan akan tunduk dengan kepemimpinan *Steppenwolf* yang sangat haus akan kekuasaan dan juga kekejaman.

Film *Justice League* dapat dikatakan karena adanya satu pemeran perempuan yang sudah terlebih dahulu mengambil hati para pecinta film fantasi yaitu *Wonder Woman* yang diperankan oleh Gal Gadot. Kesuksesan film *Wonder Woman* sebelumnya tentu saja menjadi tolak ukur yang tepat bagi para penonton untuk melihat aksi yang menarik dan juga luar biasa yang akan ditampilkan oleh Gal Gadot dalam

film *Justice League* ini. Menjadi satu-satunya *heroine* yang akan bergabung bersama enam *hero* tentu saja merupakan hal yang menarik bagi penelitian ini karena pada penelitian ini akan dianalisis dan juga diteliti apakah *Wonder Woman* yang sebagai *heroine* memiliki kesempatan dan juga kekuatan yang sama atau apakah *heroine* hanya sebagai pemeran tambahan untuk menarik perhatian para penonton. Pada film *Justice League* banyak *scene* yang menampilkan bagaimana *Heroine* juga sangat berperan aktif dalam perkelahian bahkan sampai dimana *Heroine* diberikan tugas untuk memimpin kelompok nya saat sedang menjalankan sebuah misi.

Gambar I.1.1



Cover Film *Justice League*

(Sumber: Imdb.com)

Cover yang ditampilkan oleh DC dapat dilihat bahwa *heroine* mulai dari awal sudah ditampilkan sebagai seorang perempuan yang tentunya sama pentingnya dengan *hero* yang lain. Maka tidak heran jika dengan adanya *heroine Wonder Woman* dalam

film ini seperti menambah bumbu yang cocok untuk film *Justice League*. Penelitian yang mengangkat sosok pahlawan dalam sebuah film memang sudah terlibang cukup banyak, namun untuk penelitian yang mengambil sisi perempuan sebagai *hero* masih terbilang sedikit. Maka dari itu, penelitian ini mengangkat isu perempuan terutama perempuan yang berperan dalam film sebagai sosok *hero*.

Perkembangan yang begitu pesat saat ini tentu saja menambah keinginan masyarakat dalam menggunakan teknologi atau bahkan menyaksikan film-film yang berbeda. Film *Wonder Woman* dan juga *Suicide Squad* merupakan dua film yang sama produksi DC dan bertemakan *heroine*. Namun yang membedakan adalah pada kedua film ini peran perempuan dalam karakter *heroine* tidak ditampilkan sekuat dan juga pada film ini peran *heroine* merupakan karakter yang utama. Berbeda dengan film *Justice League* yang dimana karakter *heroine* disejajarkan dengan beberapa karakter *hero* lainnya.

Realitas yang terjadi dalam sebuah film bisa saja bukan merupakan sebuah realitas yang terjadi sesungguhnya, karena banyak kejadian yang ditampilkan dalam sebuah film hanya merupakan sebuah karangan atau yang sering juga disebut sebagai fiksi. Terkadang film mengangkat bagaimana adanya masalah tentang perbedaan gender yang terjadi bahkan sampai dengan kejadian diskriminasi terhadap gender. Seperti perempuan yang dalam kehidupannya selalu atau pada umumnya digambarkan sebagai sosok yang selalu menuruti apa yang menjadi kehendak laki-laki atau saja perempuan hanya sebagai pemeran tambahan. Maka dari itulah, perempuan selalu saja menarik

perhatian para penonton mulai dari segi kelamahan yang dimiliki sampai dengan segi seksualitas (Prabasmoro, 2006:36). Dalam sebuah film terkadang citra atau peran perempuan hanya masuk sebagai peran tambahan dan juga perempuan hampir selalu digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat yang penyayang, cengeng, lemah lembut dan juga sebagainya.

Pada beberapa film yang didalamnya ada karakter *heroine* seringkali menampilkan karakter tersebut sebagai orang yang walaupun memiliki kekuatan namun tetap menjadi karakter posisi kedua karena posisi pertama dipegang oleh karakter *hero*. Namun ada beberapa film juga yang memang menampilkan karakter *heroine* sebagai karakter utama yang nantinya didukung oleh karakter yang lainnya.

Dalam fenomena ini film yang diproduksi oleh DC menggambarkan sebuah fenomena tentang bagaimana perempuan menjadi sosok karakter pahlawan atau *heroine* dalam sebuah film. Karena terdapat beberapa perbedaan karakter yang diberikan kepada penonton tentang karakter *Heroine* dan menjadi tokoh utama, ada beberapa film lain yang menjadikan perempuan karakter *Heroine* walaupun bukan menjadi tokoh utama dalam film tersebut.

Hal inti yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui dan juga menganalisis apakah peran perempuan yang dimunculkan oleh *heroine* dibuat setara dengan *hero* laki-laki atau adanya perbedaan yang signifikan dalam peran kedua karakter tersebut. Hasil yang nanti didapatkan akan dapat dipakai untuk pertinjauan

bagaimana perempuan digambarkan dalam sebuah film di era perkembangan yang pesat ini.

Ada penelitian yang mengfokuskan pada penggambaran perempuan diantaranya adalah penelitian yang berbicara tentang perempuan dengan judul Penggambaran Perempuan dalam film *Deepwater Horizon* dimana dalam film ini perempuan diceritakan ikut serta dalam penanganan kasus ledakan hebat yang terjadi akibat rusaknya pipa-pipa minyak dan mengakibatkan ledakan yang hebat.

Perbedaan yang ada dalam penelitian pada film *Justice League* dan juga contoh penelitian film *Justice League* membahas tentang pahlawan perempuan atau *heroine* yang memiliki kekuatan yang tidak ditampilkan dalam contoh film tersebut. Walaupun memiliki kesamaan yaitu mengangkat peran perempuan dan kekuatan perempuan, namun pada contoh film tersebut tidak menampilkan perempuan sebagai sosok pahlawan atau *heroine* yang memiliki kekuatan *super*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat kita gambarkan bahwa yang menjadi karakter *Heroine* juga memiliki kesetaraan gender dengan kaum pria karena kebebasan dalam mengambil sebuah keputusan dan juga memiliki kekuatan *super*.

Penggambaran perempuan dalam film *Justice League* akan diteliti menggunakan metode semiotika Peirce. Peirce (dalam Vera, 2015:2) mengatakan bahwa semiotika merupakan sebuah studi yang mempelajari tanda dan juga segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan tanda itu sendiri, yang didalamnya membahas

bagaimana cara berfungsinya, bagaimana hubungan tanda yang satunya dengan satu yang lain, cara mengirimannya, dan juga bagaimana penerimaannya oleh mereka yang menggunakan tanda tersebut.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penggambaran perempuan dalam film *Justice League* dalam film ini berkaitan dengan isu perempuan dalam sebuah film terutama perempuan yang menjadi pemeran sebagai *Heroine*.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang adalah: “Bagaimana Penggambaran *heroine* dalam film *Justice League*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran *Heroine* dalam film *Justice League*.

1.4 Batasan Masalah

- a. Subjek Penelitian: film *Justice League*
- b. Objek Penelitian: penggambaran *heroine* dalam film *Justice League*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pembelajaran bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dalam mempelajari dan juga menganalisis bagaimana penggambaran *Heroine* dalam film *Justice League*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data informasi untuk mengetahui bagaimana penggambaran *Heroine* dalam film *Justice League*.